



**MEDAN KONTESTASI MASJID: *Peralihan dan Perubahan Masjid Dian Al-Mahri
Sebagai Perwujudan Keberagamaan Masyarakat Muslim di Indonesia***

Sadari

Institut Pembina Rohani Islam Jakarta (IPRIJA)
sadari@iprija.ac.id

Abstrak

Masjid di samping peranannya sebagai tempat peribadatan umat Islam, beralih peran menjadi medan kontestasi, berupa adanya peralihan dan perubahan keberagamaan masyarakat muslim di Indonesia dalam berbagai aspek seperti ekonomi, sosial dan budaya. Istilah “sepi” dalam Masjid, bermakna “sepi” di sini adalah terjadi *degradasi spirit*, *degradasi moral* dan *degradasi ritual* keagamaan. Degradasi adalah sebuah kemunduran, kemerosotan, penurunan aktivitas keagamaan baik secara mutu, moral, ritual bahkan derajat atau *maqam* (tingkat) keagamaan. Namun di balik degradasi tersebut ironisnya adalah meningkatnya keramaian dengan beragam aktivitas pengunjung yang berhasrat datang ke masjid tersebut dengan silih-berganti, pada kondisi inilah adanya proses “medan kontestasi”. Masjid menjadi pusat “profit oriented” sekaligus “human oriented” untuk kepentingan tertentu dengan beralih atas nama agama. Bukti lokus adanya *medan kontestasi* pada Masjid Dian al-Mahri (masjid Kuba Emas), beragam kontestasi telah dihadirkan oleh Masjid ini, dengan dalih agama. Diantara wujud kontestasi Masjid tersebut adalah Masjid yang ber-Kuba Emas. Panorama yang indah nan asri di sekeliling Masjid dengan adanya Vila, dan Gedung Serba Guna dengan segala fasilitasnya yang disewakan untuk acara penyelenggaraan Akad Nikah, serta memberikan fasilitas kepada umat tentang penyelenggaraan Manasik Haji & Umroh. Peneliti masih mendalami lebih lanjut lagi untuk menunjukkan lebih banyak lagi bentuk kontestasi-kontestasi yang disajikan oleh Masjid Kuba Emas, juga akan mendalami secara holistik tentang kepentingan apa dibalik pendirian masjid Kuba Emas ini ? Pada dasarnya kontestasi Masjid sebenarnya tidak hanya terjadi pada Masjid Kuba Emas saja, namun sangat terbuka dengan Masjid-Masjid lainnya. Namun Masjid Kuba Emas sebagai salah satu contoh, karena satu-satunya Masjid dengan nuansa wisata religinya, memiliki lahan Masjid yang sangat luas, bebas diakses untuk umum, memiliki halaman parkir lebar, memiliki gedung serba guna, serta adanya faktor pendukung berupa tempat-tempat indah yang menjadikan Masjid ini layak dikatakan sebagai tempat wisata religi.

Kata Kunci: *Diaspora; Masjid; Kontestasi; Keberagamaan*

Abstract

The mosque in addition to its role as a place of worship for Muslims, has shifted its role into a contestation field, in the form of a transition and change in the diversity of the Muslim community in Indonesia in various aspects such as economic, social and cultural. The term "quiet" in the mosque, meaning "lonely" here is the degradation of spirit, moral degradation and degradation of religious rituals. Degradation is a decline, decline, decrease in religious activity both in quality, morals, rituals and even religious degrees or maqam (*level*). But behind the degradation, ironically, is the increasing crowd with various activities of visitors who want to come to the mosque one after another, in this condition there is a "field of contestation" process. The mosque becomes a center for "profit oriented" as well as "human oriented" for certain interests under the pretext of being in the name of religion. Evidence of the locus of a contestation field at the Dian al-Mahri Mosque (*Golden Cuban mosque*), various contestations have been presented by this mosque, under the pretext of religion. Among the forms of contestation of the mosque is the mosque with the golden Cuba. Beautiful and beautiful panorama around the mosque with villas, and a multi-purpose building with all the facilities that are rented out for the event of organizing the marriage contract, as well as providing facilities to the people regarding the implementation of Hajj & Umrah Manasik. Researchers are still exploring further to show more forms of contestations presented by the Golden Cuba Mosque, will also explore holistically about what interests behind the establishment of this Golden Cuba mosque? Basically, the actual mosque contestation does not only occur in the Golden Cuban Mosque, but is very open to other mosques. However, the Golden Cuba Mosque is an example, because it is the only mosque with the nuances of religious tourism, has a very large mosque area, is freely accessible to the public, has a wide parking lot, has a multi-purpose building, and has supporting factors in the form of beautiful places. which makes this mosque worthy of being said as a place of religious tourism.

Keywords: *Diaspora; Mosques; Contest; Religion*

A. Pendahuluan

Masjid Dian Al-Mahri—dikenal dengan sebutan masjid Kuba Emas—memiliki berbagai informasi yang menarik untuk dikaji dan diteliti serta dijadikan bahan penelitian apa saja dari berbagai segi ilmu, terutama dari segi ilmu agama dan kebudayaan. Ada satu keunikan dari sekian banyak keunikan lainnya yang ada, misalnya sebenarnya masjid ini diberi nama masjid Dian Al-Mahri tapi kebanyakan masyarakat lebih mengenalnya dengan sebutan masjid Kuba Emas, mengingat masjidnya memang memiliki Kuba yang berlapiskan Emas. Biasanya masjid yang ada di Indonesia sering diberi nama, seperti masjid Baiturrahman, At-Taqwa, Al-Ikhlas,¹ dan sebutan-sebutan lainnya yang beragam.

Namun penamaan masjid Dian Al-Mahri lebih disandarkan kepada nama pendiri masjid tersebut yakni Ibu Hajjah Dian Juriah Maimun Al-Rasyid. Terlihat dari sini ada semacam kontestasi nama diri sang pendiri masjid, yang namanya ingin dikenang dan diabadikan dalam bentuk nama masjid. Untuk itulah dalam penelitian ini kemudian berusaha mengendus lebih banyak lagi, hal-hal yang menjadi medan kontestasi dari masjid tersebut. Pada awalnya masjid manapun dan di manapun berada merupakan sumber sentral religiusitas umat Islam, sikap internalisasi diri diwujudkan dalam bentuk ibadah keagamaan. Masjid biasanya menyajikan kajian yang bersifat tuntunan keagamaan baik yang sifatnya vertikal (*hablum minallah*)² maupun horizontal (*hablum minannas*)³, namun dari sekian masjid, ada sebuah masjid yang bernuansa lain yakni menyajikan tontonan (*wisata religi*) dengan sifat hubungan diagonalnya (*hablum minal alam*)⁴, hal inilah yang dirasa unik, namun sudah menjadi hasrat ritual yang sering dilakoni sebagian umat Islam. Menurut peta keagamaan—ada salah satu *lokus*—menjadi bukti nyata bahwa ada masjid yang menghadirkan dan menyajikan beragam tontonan menarik. Nama masjid yang dimaksud adalah masjid Dian Al-Mahri atau dikenal luas dengan sebutan masjid Kuba Emas yang berada di Jalan Meruyung Raya, Kelurahan Meruyung, Kecamatan Limo, Kota Depok.⁵

¹ T.D. Sudjana, *Masjid Agung Sang Ciptarasa dan Muatan Mistiknya*, cet. Ke-1 (Bandung: Humaniora Utama Press, 2003), 1.

² Masjid bersifat vertikal di sini adalah masjid berfungsi sebagai tempat sujud kepada Allah Swt, tempat beribadah seperti shalat, tadarus, dzikir, ber'titikaf dan berdoa, intinya adalah pendekatan diri kepada Allah, lihat Moh. E. Ayub, *Manajemen Masjid* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 7-8.

³ Masjid bersifat horizontal adalah masjid yang berfungsi sebagai tempat bermusyawarah dalam mencari solusi atas persoalan yang terjadi, sebagai tempat berkonsultasi, menyalurkan bantuan, dan tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader umat. Lihat, Wirda Lavia, *Masjid dan Perubahan Masyarakat: Studi Kasus pada masyarakat di Sekitar Masjid Dian Al-Mahri Kelurahan Meruyung Kecamatan Limo Kota Depok Jawa Barat* (Jakarta : Universitas Islam Negeri, 2009), 15-16. Lihat pula, Moh. E. Ayub, *Manajemen Masjid* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 7-8.

⁴ Masjid bersifat diagonal yakni maksudnya adalah masjid yang menawarkan fungsi sebagai wisata religi yang dapat dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus bagi umat beragama, biasanya berupa tempat ibadah yang memiliki kelebihan, kelebihan yang dimaksud adalah dilihat dari sisi sejarah, ataupun keunikan dan keunggulan arsitektur bangunannya yang tujuannya adalah untuk memberikan manfaat dengan melepaskan kejenuhan, menyegarkan pikiran, mempertebal keyakinan, lihat, Majalah Kuba Emas Dian Al Mahri Islam untuk semua, *Etika dan Prinsip Manajemen Bisnis Rasulullah Saw, Mendedah Strategi Syi'ar Kuba Emas*, Jakarta: Kawanicitra Communication, t.t), 34-35.

⁵ Pendirinya adalah Ibu Hj. Dian Juriah Maimun Al-Rasyid, isteri dari Drs. H. Maimun Al-Rasyid, sebelum mendirikan masji membeli tanah pada tahun 1996 seluas 70 hektar. Ibu Hj. Dian adalah seorang dermawan pengusaha asal Serang Banten dan pemilik Islamic Center Yayasan Dian Al-Mahri, sedangkan suaminya H. Maimun berasal dari Padang Sumatera Barat, warga sekitar mengenalnya sebagai pengusaha minyak di Arab Saudi. Keduanya tinggal di kawasan Petukangan, Jakarta Selatan. Lihat, Bulletin Dian Al-Mahri, edisi 10, Tahun 2008, lihat pula, Luthfi Anwar, *Aktivitas Dakwah KH. Amiruddin Said SQ, M.A di Masjid Kuba Emas Dian Al-Mahri* (Jakarta: Universitas Islam Negeri, 2009), 34-35.

Masjid ini menjadi pusat “center wisata religi”, karena kawasan masjid Kubah Emas Dian Al-Mahri ini di dalam perkembangannya sudah menjelma sebagai salah satu tujuan wisata religi umat Islam, juga dikunjungi oleh mereka yang tidak beragama Islam sekalipun. Kawasan masjid ini pada setiap akhir pekan dan hari libur banyak didatangi tidak kurang dari sekitar 50.000 jamaah. Masjid sebagai pusat wisata religi, biasanya masjid yang terletak dilahan yang luas dengan kapasitas bangunan yang mewah dan megah, dengan kata lain apabila menggunakan kerangka teori multiplisitas dapat dijelaskan bahwa masjid dengan bentuk kemegahan yang ditawarkan sebagai pusat tontonan adalah prinsip-prinsip ontologis keanekaragaman dan perbedaan yang membangun dunia realitas masjid itu sendiri.

Sebagai peneliti membidik masjid sebagai objek untuk menelusuri perbedaan-perbedaan serta keanekaragaman masjid yang tertuju pada masjid Dian Al-Mahri (masjid Kuba Emas). Kenapa Masjid ini menjadi pilihan yang tepat dalam penelitian ini, karena masjid ini menyuguhkan multiplisitas yang unik, sehingga menjadi nilai eksotik yang luar biasa bagi masyarakat kemudian mendorong mereka untuk menilikinya. Dari situ juga peneliti ingin menelusuri apa yang mengilhami masyarakat untuk datang ke masjid ini, apakah karena tujuan ibadah, wisata ataukah indikasi lain yang bersifat kelembagaan.

Dalam program TV ONE dengan tema “damai Indonesiaku” menyuguhkan masjid sebagai tempat untuk mengisi program saluran TV mereka. Mengapa harus masjid menjadi sentral penyiaran mereka? dengan banyaknya masjid sebagai pusat tontonan semakin terlihat secara jernih bagaimana teori *diferensi*⁶ dan *multiplisitas*⁷ bisa menjadi alat pembuktian bahwa masjid Kuba Emas menjadi ajang kontestasi tontonan publik. Apa yang dimaksud dengan kontestasi dalam penelitian ini, maksudnya adalah masjid sebagai ajang perlombaan, dengan kata lain masjid sebagai ajang atau perlombaan di mana terjadi adu kekuatan atau keunggulan.

Adu kekuatan dan keunggulan masjid Kuba Emas bila dibandingkan dengan Masjid lainnya, terlihat lebih unggul. Di samping Masjid ini dibangun pada bidang tanah yang luas $\pm 8000 \text{ m}^2$, yang mampu menampung 15.000 jamaah untuk pelaksanaan Shalat, dan 20.000 jama'ah untuk Majelis Ta'lim. Masjid ini pun di bangun dengan bangunan yang sangat megah di antara ciri yang khas adalah memiliki 5 kuba Emas Besar luar berdiameter 20 meter (mensimbolkan rukun Islam), dan memiliki 6 menara yang ber-Kuba Emas kecil diluar dengan ketinggian 40 meter (menandakan Rukun Iman), semua kuba berlapiskan Emas setebal 2-3 mm dan mozaik kristal.⁸

⁶ Diferensi adalah sebuah medan ilmu filsafat yang dikembangkan oleh Bergson, Deleuze, Guattari dan Derrida. Lihat ketika Derrida dalam konsep sentral dalam filsafat Dekonstruksi Derrida yang menjelaskan Différance bahwa prinsip non-identitas dan ketakstabilan dalam pertandaan, di mana penanda tidak pernah menunjuk pada sebuah petanda secara tetap dan stabil, melainkan pada penanda-penanda lain secara tanpa henti, sehingga maknanya merupakan efek dari jejak yang dibangun dari pergerakan dari penanda ke penanda lain, setiap ada tak lebih dari perbedaan dari perbedaan-perbedaan lainnya, perbedaan harus diperhatikan melalui sifat memperbedakan (*differing*), Baca, Jacques Derrida, *Writing and Defference* (London: Routledge, 1990), 29. Yasraf Amir Piliang, *Multiplisitas dan Diferensi: Redefinisi Desain, Teknologi, dan Humanitas*, cet. Ke-1 (Yogyakarta & Bandung: Jalasutra, 2008), xx.

⁷ Multiplisitas adalah sebuah konsep sentral dalam filsafat diferensi Deleuze yang menjelaskan prinsip-prinsip ontologism keanekaragaman dan perbedaan yang membangun dunia realitas. Lihat, Yasraf Amir Piliang, *Multiplisitas dan Diferensi: Redefinisi Desain, Teknologi, dan Humanitas*, cet. Ke-1 (Yogyakarta & Bandung: Jalasutra, 2008), xxiii.

⁸ Bulletin Dian Al-Mahri Edisi 8, Bulan Maret Tahun 2009, lihat pula lihat pula, Luthfi Anwar, *Aktivitas Dakwah KH. Amiruddin Said SQ, M.A di Masjid Kuba Emas Dian Al-Mahri* (Jakarta: Universitas Islam Negeri, 2009), 36.

Sebagai masjid yang menawarkan wisata religi, masjid Kuba Emas juga, di samping mempunyai keunggulan Kuba Emasnya menghiasi bangunannya dengan material emas, seperti dijumpai pada mahkota pilar interior berupa serbuk emas, *gold plating* di tangga *mezanin*, ornamen kaligrafi di langit-langit kuba dan ornamen dekoratif di atas mihrab serta *gold mozaik* 24 karat yang terdapat pada kuba-kuba menara.

Untuk melacak lebih jauh bagaimana kontestasi masjid Kuba Emas, di bawah ini akan diceritakan secara detail awal perjalanan pendirian masjid Kuba Emas dan juga dipaparkan tentang bagaimana awal pengembaraan penelitian ini diproses. Harapan peneliti juga semoga hal yang belum terungkap dalam proses penelitian ini seperti medan kontestasi mistik yang ada di masjid Kuba Emas segera terungkap.

B. Selayang Pandang Jejak Pendirian Bangunan Mahakarya Fenomenal Kuba Emas.⁹

Ilustrasi tentang proses peneliti dan proses pendirian bangunan Mahakarya fenomenal Kuba Emas menjadi langkah awal memahami secara mendalam, apa yang ada dalam etnografi penelitian ini. Tujuannya adalah untuk memahami seperti apa proses awal penelitian ini dimulai, kemudian untuk mengetahui bagaimana latarbelakang objek penelitian ini didirikan.

1) Selayang pandang proses penelitian

Awal proses hasil penelitian ini patut untuk diungkap. Berbekal semangat mengikuti shorth course antropologi agama 2013, peneliti mulai meraba-raba tentang *tema* dan *lokus* mana yang tepat untuk dijadikan penelitian. Mulai dari tema tentang kerukunan umat beragama, hingga *ekofeminisme*, entah kenapa dan tidak tau ada apa, hasrat pemikirannya terfokus pada masjid. Hal ini bisa jadi karena pengalaman peneliti sendiri yang pernah mengabdikan diri menjadi *ta'mir* masjid selama satu windu di era perjuangan menggapai keserjanaan dan kemagisterannya.

Setelah masjid menjadi *lokus* penelitian, langsung terfikirkan tentang masjid Kuba Emas, padahal pada waktu itu belum pernah sama sekali berkunjung ke masjid tersebut. Hal yang unik pun terjadi, tiba-tiba hasrat peneliti langsung meningkat untuk segera menilik ke masjid Kuba Emas, melaju dengan kendaraan roda dua, berbekal jas hujan dan payung, peneliti meneruskan semangat juang itu. Kunjungan penelitian pertama peneliti disambut dengan terpaan angin, hujan deras diiringi guntur menemani peneliti melangkahkan kaki dari pintu gerbang jalan kaki menuju masjid yang jaraknya sangat jauh.

Sebagai peneliti yang telah dibekali teori-teori antropologi agama seharusnya mampu membaca dimensi-dimensi apa yang memang harus di bidik. Namun apa daya teori tak sampai, ternyata teori yang luber dikepala terkalahkan dengan teori perut dan rasa lelah yang mulai kambuh, baru sadar ternyata belum sarapan pagi dan setelah merogoh dompetku subhanallah isinya hanya pas untuk membayar karcis parkir saja, tiga helai ribuan, tidak begitu lama kemudian peneliti segera bergegas pulang dengan perasaan yang mendalam. Pada awal kunjungan pertama penelitian tersebut, belum bisa membaca apa-apa tentang *lokus* penelitian. Untuk tidak mengulangi kegagalan pada awal penelitian, pada kunjungan kedua ini disiapkan bekal uang secukupnya dan tidak lupa pula untuk sarapan terlebih dahulu.

⁹ Pada bagian ini peneliti sajikan tema tentang “Selayang Pandang Jejak Pendirian Bangunan Mahakarya Fenomenal Kuba Emas adalah untuk memberikan gambaran tentang latarbelakang dan proses pendirian masjid Kuba Emas, data ini diambil dari rangkaian penelitian data lapangan, dan lebih dominan diambil dari data tulisan yang kemudian disisipkan pula analisis peneliti. Lihat, Majalah Kuba Emas Dian Al Mahri Islam untuk semua, “Konsep Maha Karya Masjid Kuba Emas” dalam *Etika dan Prinsip Manajemen Bisnis Rasulullah Saw, Mendedah Strategi Syi'ar Kuba Emas*, Jakarta: Kawanicitra Communication, t.t), 36-45.

Namun situasi pada awal kunjungan pertama terjadi pula pada kunjungan kedua, bekal uang yang dibawa peneliti habis untuk membeli buku dan majalah yang ada di stand masjid Kuba Emas, dalam hati peneliti kembali meresapi kunjungan kedua ini dengan perasaan yang mendalam, karena uang tinggal tiga helai ribuan cukup untuk karcis parkir.

Kunjungan pertama, kedua kemudian berlanjut pada kunjungan ketiga selang beberapa minggu. Belajar dari pengalaman, akhirnya peneliti siapkan bekal nasi dan lauknya dan bekal uang yang lebih untuk dibawa ke masjid Kuba Emas. Kunjungan ketiga tidak jauh beda dengan kunjungan pertama dan kedua, lagi-lagi peneliti kehabisan bekal uang lagi karena harus membeli kalender dan kumpulan Shalawat dan doa-doa yang di ditawarkan oleh stand Kuba Emas dan peneliti tertarik untuk membelinya sebagai data atau bahan penelitian, kembali terulang tiga kali uang disaku tinggal tiga helai ribuan untuk membayar karcis parkir.

Bagi peneliti tiga *riyadhah* tersebut di atas sangat mendalam untuk dirasakan, karena terulang tiga kali dalam hal yang sama. Entah kebetulan atau apa yang jelas kejadian ini sangat fenomenal. Akhirnya tidak ada gading yang tak retak, dan bukanlah gading kalau tidak retak. Hasil penelitian inipun masih jauh dari mahakarya penelitian, oleh karena itu perlu ada tambal-sulam dari manapun sumbernya. Peneliti merasa puas dalam penelitian ini karena telah mampu melakukan dialog secara mendalam dengan para pengunjung yang ada di masjid Kuba Emas dan menyaksikan sendiri aktivitas di sana. Lebih lanjut berikutnya akan dipersembahkan secara detail berupa *kilas-tuntas* tentang latarbelakang tentang proses berdirinya Kuba Emas.

2) Selayang pandang proses Pendirian Bangunan Mahakarya Fenomenal Kuba Emas

Konsep Mahakarya Masjid Kuba Emas berawal dari sebuah keyakinan akan janji Allah yang kemudian diimplementasikan melahirkan sebuah bangunan fenomenal yakni kawasan masjid Kuba Emas. Tekad Ibu Hajjah Dian untuk membangun masjid yang megah dan indah dengan gaya arsitektur khas Islam sudah terwujud berkat mimpinya, dan baginya itu adalah kebahagiaan yang tak terhingga, karena masjid adalah *baitullah* yang harus terus diagungkan. Sebagai seorang muslim sejati Hajjah Dian meyakini benar akan kebenaran janji Allah, termasuk salah satu soal berderma dijalan-Nya. Oleh karena itu pengejewantahan dari sebuah keyakinan akan janji Allah itulah yang dituangkan Hajjah Dian dengan membangun sebuah mahakarya yang sangat fenomenal, Kuba Emas. Pada bagian ini, dipaparkan ada lima tahapan penting yang wajib diketahui yakni tentang tahapan-tahapan proses realisasi dan pendirian masjid Kuba Emas, antara lain:

a) Tahap Perencanaan Kawasan Masjid Kuba Emas (1996)

Mulai akhir tahun 1996 segala perencanaan untuk membangun Kuba Emas sudah mulai dilaksanakan. Salah satu langkah awal untuk melaksanakan perencanaan itu, Hajjah Dian berkunjung ke beberapa Negara di Timur Tengah untuk mencari bahan referensi tentang khazanah konsep arsitektur masjidnya. Beberapa masjid yang dikunjungi adalah masjid yang menjadi kebanggaan dari negara yang bersangkutan, antara lain: masjid Al Hamrah di Spanyol, masjid Kesultanan Oman di Oman, masjid Karbala Irak dan beberapa masji di Turkey.

Setelah melakukan kunjungan, barulah Hajjah Dian menemukan inspirasi tentang gaya arsitektur masjid termegah di Timur Tengah, yakni inspirasinya adalah ingin membangun masjid yang megah dan indah dengan gaya arsitektur yang diilhami ciri keislaman yang sangat kuat.

b) Tahap Perencanaan Penuangan Ide dan Gagasan Kawasan Masjid Kuba Emas (1997)

Kembali dari beberapa Negara tersebut, kemudian perencanaan konsep besar disiapkan tahun 1997. Jadi terlihat di sini Hajjah Dian memerlukan satu tahun untuk menuangkan ide dan gagasannya, kepiawaiannya juga ikut terlibat langsung dalam penyusunan konsep masjid Kuba Emas. Konsep besar yang digagas tidak hanya membangun masjid Kuba Emas, tetapi membangun kawasan Kuba Emas. Sehingga dikawasan itulah terdapat rumah tinggal Hajjah Dian, gedung serba guna, dapur umum, cluster vila, ruko, kawasan pendidikan dan sarana umum. Dari selayang pandang pendirian masjid Kuba Emas, di sini peneliti mulai curiga bahwa pada awal perencanaan masjid ini memang bertujuan untuk sebuah kontestasi, sehingga semua dibikin seunggul mungkin.

Melanjutkan lagi proses pendirian masjid Kuba Emas, kemudian Hajjah Dian segera membentuk tim untuk merealisasikan gagasannya tersebut. Tim ini bertugas mencari lahan yang luas, dengan lahan yang luas itu bisa memetakan seluruh bangunan yang ada. Tim yang bertugas untuk mencari lahan ditekankan pada lokasi yang tidak terlalu jauh dari Jakarta, selain itu lokasinya juga mempunyai udara yang masih sejuk dan tidak dilalui jaringan listrik tegangan tinggi.

Memang tidak mudah mencari lahan untuk mewujudkan gagasan Hajjah Dian membangun kawasan masjid Kuba Emas tersebut. Selain membutuhkan lahan seluas 60 hektar, lokasinya juga tidak sembarangan. Beberapa lokasi yang sempat menjadi pertimbangan seperti daerah Sentul Bogor, Cikarang, Karawang, Sawangan Depok dan Parung Bogor.

Dari seluruh lokasi yang sempat menjadi pertimbangan adalah memilih daerah Meruyung, Limo, Depok. Pilihan daerah ini semakin matang dipilih mengingat daerah ini merupakan jalur perlintasan warga sekitar sawangan yang akan menuju Jakarta. Meski saat itu infrastruktur masih kurang bagus, namun daerah ini memiliki sejumlah kelebihan. Kelebihan daerah ini memiliki akses yang tidak jauh dari tempat tinggal Hajjah Dian di Jakarta dan udara masih relatif bagus.

c) Tahap Pelaksanaan Pembebasan Lahan Kawasan Masjid Kuba Emas (1998)

Dipertengahan tahun 1998 dimulailah pelaksanaan pembebasan lahan. Luas lahan awal yang dibebaskan seluas 3 hektar. Lahan awal yang dibebaskan ini mempunyai cerita tersendiri. Sebelum Hajjah Dian menentukan lokasi lahan di Meruyung, Limo ini, sesungguhnya di areal lahan tersebut direncanakan akan dibangun sebuah tempat ibadah umat lain. Namun sejumlah masyarakat disekitarnya menolak pembangunan tempat ibadah umat lain tersebut. Sekalipun masyarakat sekitar menolak rencana peruntukkan tempat ibadah umat lain tetap dilanjutkan.

Namun belakangan pembangunan tempat ibadah umat lain tersebut tak kunjung terlaksana. Kendala pun bermunculan, mulai dari penyandang dan yang mengundurkan diri, penolakan warga hingga tidak sepakat mengenai biaya pembebasan lahan dengan pemilik tanah. Sampai kemudian tanah akhirnya menyerahkan urusan jual belinya kepada Hajjah Dian yang kebetulan sedang mencari lahan. Di lokasi tersebut akhirnya menjadi cikal bakal seluruh pembebasan lahan di kawasan Kuba Emas. Pada poin ini peneliti menganalisa, ternyata masjid Kuba Emas boleh dikunjungi oleh komunitas agama lain selain umat Islam, karena pada awal pembebasan lahan ada rencana pembangunan sarana ibadah umat lain yang tidak terealisasikan.

Setelah *master plan* pembangunan kawasan Kuba Emas hampir jadi, dimulailah segala persiapan untuk rencana pembangunan. Pada bulan oktober 1998, dimulailah pekerjaan pembangunan kawasan Kuba Emas yang ditandai dengan pemancangan tiang pancang pertama dilokasi bangunan masjid oleh Komisaris Yayasan Dian Al-Mahri, pada tanggal 27 Oktober 1998. Tidak bisa dipungkiri, pembangunan kawasan masjid Kuba Emas juga telah memberikan kontribusi pada penciptaan lapangan kerja bagi masyarakat disekitar lokasi Kuba Emas. Di awal pembangunannya tidak kurang dari seribu tenaga kerja terserap, mereka adalah warga sekitar masjid Kuba Emas.

d) Tahap Pemancangan Tiang Pancang dan pembangunan sarana infrastruktur Kawasan Masjid Kuba Emas (1999-2005)

Sejak perencanaan pembangunan masjid itulah, secara berkelanjutan semua pembangunan yang telah direncanakan mulai dibangun. Areal rumah tinggal Hajjah Dian pemasangan pemancangan tiang pancangnya dilakukan pada tanggal 23 Maret 1999. Sedangkan pembangunan gedung serbaguna mulai dilaksanakan pada April 2001. Setahun kemudian dibangun dapur umum pada Februari 2002. Hingga tahun 2005 semua pembangunan tahap pertama selesai dilaksanakan. Justru yang paling menyulitkan dalam pembangunan kawasan ini adalah pembangunan sarana infrastruktur, karena disebabkan kondisi curah hujan yang tinggi. Selain itu kontur tanah diwilayah tersebut juga tidak rata. Sesungguhnya kawasan Kuba Emas dahulunya kawasan dataran tinggi dan banyak dijumpai lembah dan jurang. Untuk keagungan *baitullah* Hajjah Dian melakukan pengawasan langsung terhadap pembangunan masjid Kuba Emas. Mulai dari material kontruksi yang digunakan hingga material *finishing* yang dipakai terlihat jelas campur tangan beliau dalam penanganannya. Menurutnya untuk pembangunan yang lain diserahkan kepada ahlinya, namun untuk pembangunan masjid harus turut campur dan berada dalam pengawasannya. Seperti dalam urusan pasir yang akan digunakan menjadi pengawasan Hajjah Dian. Sebab untuk pembangunan masjid tidak menghendaki kontraktor menggunakan pasir biasa. Ia ingin pasir terbaik, yakni pasir hitam dan pasir putih.

Sedangkan pengawasan yang paling inten dilakukan Hajjah Dian yakni ketika harus menentukan material *marmor* dan *granit* yang akan dipasang di Kuba Emas. Ia tidak mau menggunakan *matrial granit* dan *marmor* yang ada di Indonesia. Untuk itu Hajjah Dian sendirilah yang langsung melalang buana keberbagai produsen *granit* dan *marmor* untuk mencari kualitas yang terbaik dengan pilihan jenis yang beragam. Sepanjang tahun 2000-2001 hampir empat bulan sekali Hajjah Dian mengunjungi galeri yang satu ke galeri lain di berbagai Negara. Negara yang kerap sekali dikunjungi adalah Itali, sebab Itali terkenal dengan produsen *granit* dan *marmor* dengan kualitas terbaik. Selain pilihan coraknya juga beragam. Tak hanya itu, Hajjah Dian juga bahkan mengunjungi sampai ke lokasi penambangan *granit* dan *marmor*. Hal ini dilakukan untuk sekedar menambah wawasan, meskipun saat itu cuaca tidak mendukung namun tidak mengurungkan niatnya untuk melihat dari dekat lokasi penambangan tersebut. Tantu saja memilih lembaran *slab granit* dan *marmor* dalam jumlah yang besar dengan menyortirnya satu persatu membutuhkan waktu yang lama. Untuk itulah dengan waktu yang terbatas disetiap kunjungan, Hajjah Dian benar-benar mengoptimalkan waktu yang ada.

Tak hanya itu saja, pencarian *granit* dan *marmor* pun dilakukan hingga ke Brasil, Turki, dan Cina. Banyaknya Negara yang dikunjungi untuk mencari *granit* dan *marmor* semata-mata dilakukan untuk mendapatkan referensi yang sebanyak-banyaknya dan tentu supaya banyak alternatif pilihan yang akan digunakan. Untuk membangun Kuba Emas ini Hajjah Dian memang ingin memberikan yang terbaik. Penggunaan materialnya saja beliau juga selalu menginginkan yang terbaik.

Bahkan hanya untuk mencari material yang pas bagi tiang yang ada di kanan dan kiri mihrab beliau pergi ke Brasil. Hajjah Dian bersyukur di Brasil menemukan material yang diinginkan, namanya *Porto Rose*, tipe batu unik, yang seolah memancarkan *spot* keemasan. Menurutnya dia ingin menggunakan material yang terbaik untuk keagungan *baitullah*. Sedangkan lampu gantung yang sekarang tergantung kokoh di masjid Kuba Emas juga tidak luput dari perjuangan Hajjah Dian, Inspirasi desain lampu tersebut diperoleh Hajjah Dian saat berkunjung ke sebuah masjid di Oman. Lampu menjadi *center poin* di masjid tersebut karena memang ukurannya sangat besar dan memiliki berat lebih kurang 1,5 ton. Desainnya terlihat klasik sehingga mengandung unsur keagungan tersendiri terhadap *baitullah*. Untuk itu di tahun 2002, Hajjah Dian melakukan perjalanan ke beberapa Negara Eropa. Di sana memang terkenal akan keragaman produk lampu gantung. Negara Eropa yang dikunjungi yakni Jerman dan Austria, namun dari beberapa galeri yang dikunjungi belum ada yang cocok karena ukurannya yang kurang besar tidak seimbang dengan ukuran masjidnya. Hajjah Dian menginginkan lampu gantung yang akan dipasang di masjid Kuba Emas menginspirasi keagungan sebuah *baitullah* disamping *ornament* lainnya. Itulah prinsipnya agar semua *ornament* yang ada di masjid Kuba Emas akan mengilhami keagungan sebuah *baitullah*.

Akhirnya desain awal lampu gantung dibuat dalam waktu satu malam ketika ia menginap di Austria. Hajjah Dian di bantu Pak Uke mengonsepsi sendiri bentuk lampu gantungnya. Selanjutnya konsep tersebut disampaikan ke pabrik di Austria untuk di buat desai jadi (*special order*), terkejut pihak pabrik karena lampu semewah tersebut diperuntukkan untuk masjid.

Hajjah Dian menceritakan dari desain yang ada serta material yang nantinya akan digunakan lampu gantung itu diperkirakan membutuhkan biaya yang sangat besar. Biayanya sangat besar karena lampu tersebut nantinya terbuat dari material solid yang berlapis emas. Karena itu tak heran bila pihak pabrik sempat terkejut. Sebab dalam pandangan mereka sangat luar biasa membuat lampu dengan biaya yang sangat besar digunakan untuk tempat ibadah yang sifatnya sosial. Lain halnya kalau lampu itu digunakan untuk sebuah bangunan komersial yang tentunya memiliki nilai jual tersendiri terhadap bangunan itu.

e) Tahap Peresmian Kawasan Masjid Kuba Emas (2006)

Hingga akhirnya pada tanggal 31 Desember 2006 masjid Kuba Emas Dian Al-Mahri diresmikan. Tampaknya kemegahan bangunan masjid Kuba Emas yang berkapasitas sekitar 20 ribu jama'ah tersebut. Kuba Emas dan menara masjid dilapisi emas 24 karat. Selain itu ada bagian lain yang dilapisi emas yakni pada mahkota pilar tiang, *capital*, lampu gantung, *railing* tangga *mezanin*, pagar *mezanin*, ornament kaligrafi dekoratif di atas mimbar mihrab. Sejak saat itu nama masjid Kuba Emas kian tersohor, begitu pula Hajjah Dian Al-Mahri, dikenal hingga ke manca Negara. Banyak pihak takjub atas kedermawanannya. Siarnya melalui masjid Kuba Emas bergaung ke pelosok negeri. Dukungan Haji Maimun Al-Rasyid juga begitu besar terhadap perkembangan dakwah masjid Kuba Emas.

Kini ribuan umat Islam telah mendatangi masjid Kuba Emas. Keingintahuan masyarakat akan masjid Kuba Emas yang begitu fenomenal semakin besar dari waktu ke waktu. Tak hanya dari pelosok nusantara, melainkan juga dari penjuru dunia. Seperti diceritakan salah satu pengurus masjid Kuba Emas, ada seorang turis yang berkunjung ke masjid Kuba Emas. Turis tersebut semula non muslim, turis tersebut begitu takjub atas kedermawanan Hajjah Dian dalam membangun rumah ibadah dengan biaya besar tersebut. Bahkan banyak diantara kaum non muslim yang mendatangi masjid Kuba Emas sehingga kemudian mereka tertarik untuk mempelajari Islam dan akhirnya salah satu berkah dari Allah yang diberikan kepada umatnya karena keikhlasan untuk berinvestasi di jalan Allah Swt.

C. Membaca Fenomena *Liyan* di Balik Masjid Kubah Emas Dian Al-Mahri

Untuk menyuguhkan etnografi yang valid dan solid, dalam penelitian ini memberikan data-data lapangan yang dibaca secara makro dan mikro tentang fakta fenomena yang senyatanya terjadi. Ada dua fakta fenomenal yang dapat diungkap dalam penelitian ini yakni ternyata di balik proses pendirian masjid Kuba Emas bangsa Indonesia sedang mengalami wabah kemiskinan dan disintegrasi. Kemudian dibuktikan pula dengan data-data kondisi dilapangan yakni pada kondisi masyarakat Kelurahan Limo Depok yang masih dalam tahap peralihan, untuk lebih detailnya akan diilustrasikan lebih lanjut.

1) Fenomena *Liyan* di Balik Masjid Kubah Emas Dian Al Mahri

Unik dan menarik itulah sebutan yang layak disandang oleh masjid Kuba Emas, sehingga dalam penelitian ini pun, penulis sebutkan dengan Istilah masjid yang fenomenal. Wujud fenomenalnya adalah sebuah Kuba yang berlapiskan Emas yang “bertengger” di atap masjid, sehingga di sebut dengan masjid Kuba Emas, padahal namanya adalah masjid Dian Al-Mahri.

Ketenaran nama Kuba Emas mengalahkan ketenaran dari sang pendirinya yakni Ibu Hj. Dian Juriah Maimun Al-Rasyid, isteri dari Drs. H. Maimunah Al-Rasyid.¹⁰ Namun apa yang hendak dikata, sebutan-demi sebutan terpatri pada nama masjid Kuba Emas di hati para pengunjungnya.

Masjid dengan sebutan Kuba Emas atukah sebutan Dian Al-Mahri, tidak menjadi persoalan yang signifikan dalam penelitian ini, yang perlu dan amat signifikan yang segera diketahui adalah kepentingan dari pendirian masjid itu sendiri. Sebagaimana yang dijelaskan oleh M. Bambang Pranowo ketika menjelaskan terkait dengan kepentingan pendirian masjid dalam latar *sosial-politik* pada tahun 1965 di Tegalroso yang menyatakan bahwa :

“Semakin meningkatnya pengaruh budaya keagamaan santri terhadap kehidupan desa, mengakibatkan banyaknya langgar dan masjid yang didirikan, hal itu dapat dimengerti secara baik dengan fenomena kebangkitan keagamaan dalam konteks sosial-politiknya. Bahkan pembangunan langgar dan masjid baru tidak hanya sebuah refleksi kebutuhan politik, tapi juga sebuah indikator dari bangkitnya rasa keagamaan yang benar-benar murni di tengah-tengah warga desa.”¹¹

Memahami pernyataan M. Bambang Pranowo di atas, bagaimana kondisi di masjid Kuba Emas, atas latarbelakang apa masjid ini didirikan? Sejauh ini peneliti belum menemukan kepastian yang jelas, namun peneliti dapat mengaitkan dengan fenomena aktual yang tengah terjadi di tanah air, sehingga bisa dikatakan ada fenomena *liyan* yang terjadi dibalik pendirian masjid Kuba Emas baik disadari maupun tidak disadari.

Di balik pendirian masjid Kuba Emas, tersingkap fenomena bangsa yang aktual yakni terkait dengan kemiskinan dan disintegrasi. Sebagaimana yang dirilis oleh Bank Dunia (WB) yang melaporkan kajiannya tentang kemiskinan di Indonesia.

Lembaga ini mengaitkan fenomena kemiskinan dengan kenaikan harga beras, dalam laporannya berjudul “*Making the New Indonesia Work for the Poor*” (dalam edisi Indonesia berjudul “Era Baru dalam Pengentasan Kemiskinan di Indonesia”), Bank Dunia (WB) memperluas penjelasannya mencakup kaitan kemiskinan dengan berbagai masalah kelembagaan (*institusi*) publik, seperti pelayanan publik, reorientasi belanja negara, implementasi kebijakan, dan reformasi birokrasi.¹²

¹⁰ Wirda Lavia, *Masjid dan Perubahan Masyarakat: Studi Kasus pada masyarakat di Sekitar Masjid Dian Al-Mahri Kelurahan Meruyung Kecamatan Limo Kota Depok Jawa Barat* (Jakarta: Universitas Islam Negeri, 2009), 38.

¹¹ M. Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa*, cet. Ke-1 (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2009), 135.

¹² *Martin Manurung*, “Good Governance”: Jawaban Pengentasan Kemiskinan? Artikel Dalam IndoPROGRESS pada 9 Desember 2006.

Gambaran kemiskinan yang dipotret oleh Bank Dunia (WB) cukup ironis, disebutkan, 49 persen dari total populasi Indonesia dalam kondisi miskin dan rentan (*vulnerable*) menjadi miskin. Kelompok masyarakat ini hidup di bawah 2 dollar AS per hari. Angka ini cukup berbeda jauh dengan laporan Badan Pusat Statistik yang mengatakan bahwa proporsi penduduk miskin adalah 17,75 persen dengan ukuran garis kemiskinan sebesar 1,55 dollar AS. Artinya, apabila garis kemiskinan “digeser” 0,45 dollar AS saja, maka jumlah orang miskin akan bertambah drastis sebesar 113,22 juta orang. Perbedaan ini melukiskan betapa rentannya penduduk miskin di Indonesia, sehingga perubahan pendapatan yang sedikit saja akan membawa banyak orang jatuh ke jurang kemiskinan.

Terkait dengan disintegrasi diberitakan juga secara aktual ada modus kekerasan yang muncul di Poso yang mengakibatkan warga berhadapan dengan aparat keamanan.¹³ Bentrok antara aparat kepolisian dan warga di Kelurahan Gebangrejo, Kota Poso (22-23/10/2006), mengakibatkan seorang warga tewas, tiga lainnya luka-luka (termasuk seorang anak berusia empat tahun), sebuah mobil polisi dan beberapa sepeda motor terbakar.

Buntutnya, sejumlah organisasi massa Islam dan partai politik di Poso meminta pasukan BKO (bawah komando operasi) ditarik dari Poso. Sebelumnya, warga juga menyerang aparat kepolisian di Taripa, Kecamatan Pamona Timur (29/9/2006). Massa membakar dua mobil, beberapa sepeda motor, dan melempari helikopter milik kepolisian. Versi warga, kemarahan massa dipicu kekecewaan karena Kepala Polda Sulawesi Tengah menolak berdialog dengan mereka perihal eksekusi Tibo Cs. Modus baru kekerasan ini harus dijelaskan sebagai puncak gunung es dari ketegangan yang sudah berlangsung lama.

Bila dipantau secara holistik fenomena *liyan* dibalik fenomena pendirian masjid Kuba Emas, baik sadar maupun tidak sadar, fakta sejarah membuktikan bahwa berdirinya masjid Kuba Emas sebagai momen sejarah yang mengisaratkan bahwa Indonesia tidak lah miskin—seperti yang dirilis oleh Bank Dunia (WB)—begitupun umat Islam tidak *al-Fuqara'*.

Terbukti seorang perempuan bernama Ibu Hj. Dian Juriah Maimun al-Rasyid mampu merealisasikan bangunan masjid seluas 8.000 m² ini berdiri di atas lahan seluas 70 hektar, yang dibangun mulai dari tahun 1999 dan diresmikan tanggal 31 Desember 2006 bertepatan dengan pelaksanaan sholat Idhul Adha 1427 H.¹⁴

Pendirian masjid Kuba Emas juga mengisyaratkan kepada kepala Negara dan wakilnya (Susilo Bambang Yudhiyono dan Yusuf Kalla) pada waktu itu agar tegas dan kuat dalam menyelesaikan konflik bukan dasar kekuasaan militer tapi atas dasar penegakkan hukum, sehingga semua elemen masyarakat dan pemerintah bisa bersatu kembali dan bisa berdiri dan harus bangkit dari keterpurukan hidup.

Pendirian kawasan Masjid Kuba Emas juga menjadi pesan tersendiri buat masyarakat kelurahan Limo Depok, untuk lebih detailnya di bawah ini terungkap gambaran tentang kondisi masyarakat Limo Depok baik dari latarbelakang sosial penduduknya, latarbelakang pendidikan dan sarana pendidikannya, latar belakang ekonomi penduduknya dan latarbelakang agamanya.

¹³ *Arianto Sangaji*, “Karut-marut Kekerasan Poso”, artikel yang diunggah IndoPROGRESS pada 14 Desember 2006 (Palu : Direktur Pelaksana Yayasan Tanah Merdeka, 2006), juga dimuat di harian *Kompas*, 3 Nop. 2006.

¹⁴ Majalah Kuba Emas Dian Al Mahri Islam Untuk Semua, *Etika dan Prinsip Manajemen Bisnis Rasulullah Saw, Mendedah Strategi Syi'ar Kuba Emas* (Jakarta: Kawanicitra Communication, t.t), 19.

2) Fenomena Kondisi Masyarakat Kelurahan Limo Depok Sebelum dan Sesudah berdirinya Masjid Kuba Emas Dian Al-Mahri

Melihat kondisi masyarakat kelurahan Limo Depok baik sebelum maupun sesudah berdirinya masjid Kuba Emas menjadi bidikan penelitian ini. Hal ini menjadi bukti bahwa kontestasi yang dilakukan masjid Kuba Emas benar-benar berhasil karena menemukan momentum yang didukung oleh seluruh elemen masyarakat disekitarnya.

a) Kondisi Masyarakat Kelurahan Limo Depok Sebelum berdirinya Masjid Kuba Emas Dian Al-Mahri

Kelurahan Meruyung sebelumnya berstatus Desa (Desa Meruyung) merupakan salah satu dari delapan Desa yang termasuk dalam wilayah “Kemantren” Limo Kecamatan Sawangan, Daerah Tingkat II Bogor. Kedelapan desa tersebut yaitu meruyung, Grogol, Krukut, Limo, Gandul, Cinere, Pangkalan Jati, dan Pangkalan Jati Baru. Dengan terbentuknya pemerintah kecamatan Limo, kabupaten Bogor tanggal 7 Februari 1992, maka kedelapan Desa tersebut lepas dari wilayah kecamatan Sawangan dan menjadi bagian dari wilayah kecamatan Limo, Kabupaten Bogor. Selanjutnya sejak terbentuknya kota Madya Depok pada tanggal 27 April 1999, maka delapan Desa di wilayah kecamatan Limo tersebut lepas dari kabupaten Bogor dan menjadi bagian dari kota Madya Depok, selanjutnya kedelapan Desa statusnya berubah menjadi “kelurahan” yaitu sejak diberlakukannya UU No.22 Tahun 2000 tentang Otonomi Daerah. Data yang diperoleh melalui kantor kelurahan Meruyung kecamatan Limo Depok tahun 2008 berjumlah (±) 11.136 orang yang terdiri dari laki-laki 5.787 orang, dan perempuan 5.349 orang, dengan jumlah Rukun Warga (RW) 10.¹⁵

Keadaan penduduk Kelurahan Meruyung Kecamatan Limo Kota Depok berdasarkan latarbelakang pendidikan yaitu belum sekolah, sebanyak 1.075 orang, tidak tamat sekolah 904 orang, Sekolah Dasar 2.370 orang, SLTP 2.531 orang, SLTA 3.286 orang, Akademi 451 orang, dan Perguruan Tinggi 519 orang.¹⁶

Sebagai upaya menunaikan amanat undang-undang bahwa pendidikan merupakan hak setiap warga Negara, kemudian pemerintah setempat memberikan penyelenggaraan pendidikan, serta memberikan berbagai fasilitas bagi keberlangsungan pendidikan seperti gedung dan juga operasional. Sarana pendidikan yang terdapat di kelurahan Meruyung terdiri dari TK 6 gedung, SD 3 gedung, SLTP 1 gedung, dan SLTA 1 gedung.¹⁷

Diaspora penduduk adalah akibat dipicu oleh arus urbanisasi yang terus meningkat, hal itu terjadi di kota-kota besar, seperti di Jakarta. Tiap tahun, Ibu Kota menyedot berbagai warga daerah untuk mencoba mengadu keberuntungan di Ibu Kota. Mereka datang dengan berbagai latar belakang dan keterampilan. Ciri masyarakat yang melakukan diaspora adalah beragamnya budaya yang terdapat di daerah tersebut. Hal ini terjadi karena intensitas perpindahan penduduk, baik karena pekerjaan, maupun karena desakan ekonomi, membuat budaya yang berkembang di masyarakat semakin beragam. Masyarakat pendatang yang berdiaspora datang dari latar belakang yang berlainan, berbaur menjadi satu, dan bisa jadi justru akan melahirkan satu budaya baru.

¹⁵ Wirda Lavia, *Masjid dan Perubahan Masyarakat: Studi Kasus pada masyarakat di Sekitar Masjid Dian Al-Mahri Kelurahan Meruyung Kecamatan Limo Kota Depok Jawa Barat* (Jakarta: Universitas Islam Negeri, 2009), 42-43.

¹⁶ Wirda Lavia, *Masjid dan Perubahan Masyarakat: Studi Kasus pada masyarakat di Sekitar Masjid Dian Al-Mahri Kelurahan Meruyung Kecamatan Limo Kota Depok Jawa Barat* (Jakarta: Universitas Islam Negeri, 2009), 43.

¹⁷ Wirda Lavia, *Masjid dan Perubahan Masyarakat: Studi Kasus pada masyarakat di Sekitar Masjid Dian Al-Mahri Kelurahan Meruyung Kecamatan Limo Kota Depok Jawa Barat* (Jakarta: Universitas Islam Negeri, 2009), 44.

Akulturası yang terjadi, adalah pergeseran paradigma masyarakat dalam hal ekonomi. Masyarakat pribumi yang sebelumnya mempunyai kebiasaan yang tidak begitu kompetif dalam hal ekonomi, setelah datang para kaum urban, merekapun terpengaruh dan ikut menjadi kompetitor dalam berbagai bidang kerja. Koentjaningrat menjelaskan bahwa, perubahan yang terjadi di dalam suatu masyarakat bisa berlangsung dalam waktu yang lambat, sehingga dapat dilihat dengan mata orang-orang ahli, tetapi bisa juga berlaku amat cepat sehingga dapat pula di lihat oleh mata orang-orang bukan ahli.¹⁸

Dilihat dari faktor ekonomi, penduduk kelurahan Meruyung mempunyai mata pencaharian yang beragam. Mulai dari buruh, pedagang, pegawai, PNS, dan lain sebagainya. Penduduk kelurahan Meruyung mempunyai profesi yang beragam, tidak lain karena skill atau kemampuan mereka juga beragam. Hal ini membenarkan Teori yang di usung oleh Emile Durkheim, mengenai masyarakat kota. Menurutnya, masyarakat kota cenderung mengarah ke *tipe solidaritas organik*. Solidaritas organik muncul karena pembagian kerja bertambah besar, solidaritas itu di dasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi. Saling ketergantungan itu bertambah sebagai hasil dari bertambahnya spesialisasi dalam pembagian kerja, yang memungkinkan dan juga menggairahkan bertambahnya perbedaan dikalangan individu.¹⁹

Mata pencaharian penduduk di kelurahan Meruyung meliputi buruh 2.214 orang, pedagang 1.540 orang, karyawan swasta 2.650 orang, PNS 421 orang, ABRI 1.080 orang, swasta lainnya 8.236.²⁰ Perekonomian merupakan salah satu aspek penting yang harus terdapat dalam suatu masyarakat. Dengan adanya perekonomian yang stabil, mendorong terciptanya suasana yang stabil pula. Meskipun hal tersebut masih membutuhkan perangkat-perangkat lain, seperti stabilitas politik dan budaya faktor ekonomi tidak bisa di kesampingkan begitu saja. Kelurahan Meruyung mempunyai lembaga ekonomi yang menunjang perekonomian Daerah. Lembaga-lembaga perekonomian ini meliputi koperasi berjumlah 2 buah, industri makanan 4 buah, industri pakaian berjumlah 2 buah, industri mebel 4 buah, usaha perdagangan 243 buah, warung makan 42 buah, kios kelontong 36 buah, bengkel 22 buah, toko/swalayan 8 buah, percetakan/sablon 4 buah.²¹

Latarbelakang Agama, Data penduduk menurut Agama berdasarkan data yang penulis peroleh sampai dengan tahun 2008 adalah Islam 9.870 orang, Kristen Katolik 770 orang, Kristen Protestan 262 orang, dan Budha 125 orang.²²

Kebebasan warga Negara Indonesia dalam menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan yang dianut dilindungi oleh Undang-Undang. Dalam menjalankan ibadahnya tersebut, warga Negara Indonesia diperbolehkan untuk membangun tempat ibadah sesuai dengan peraturan yang terdapat di kelurahan Meruyung adalah masjid sebanyak 6 buah, Musholla 17 buah.²³

¹⁸ Koentjaningrat, *Pengantar Antropologi*, Cet. Ke-4 (Jakarta: Aksara Baru, 1974), 133.

¹⁹ Lihat, Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, terj. Robert M.Z. Lawang (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), 183.

²⁰ Wirda Lavia, *Masjid dan Perubahan Masyarakat: Studi Kasus pada masyarakat di Sekitar Masjid Dian Al-Mahri Kelurahan Meruyung Kecamatan Limo Kota Depok Jawa Barat* (Jakarta: Universitas Islam Negeri, 2009), 46.

²¹ Wirda Lavia, *Masjid dan Perubahan Masyarakat: Studi Kasus pada masyarakat di Sekitar Masjid Dian Al-Mahri Kelurahan Meruyung Kecamatan Limo Kota Depok Jawa Barat* (Jakarta: Universitas Islam Negeri, 2009), 47.

²² Wirda Lavia, *Masjid dan Perubahan Masyarakat: Studi Kasus pada masyarakat di Sekitar Masjid Dian Al-Mahri Kelurahan Meruyung Kecamatan Limo Kota Depok Jawa Barat* (Jakarta: Universitas Islam Negeri, 2009), 48.

²³ Wirda Lavia, *Masjid dan Perubahan Masyarakat: Studi Kasus pada masyarakat di Sekitar Masjid Dian Al-Mahri Kelurahan Meruyung Kecamatan Limo Kota Depok Jawa Barat* (Jakarta: Universitas Islam Negeri, 2009), 49.

Selain menjalankan ibadah menurut agama dan kepercayaan, warga Negara Indonesia juga diperbolehkan untuk melakukan aktivitas keagamaan. Khusus mengenai agama Islam, di kelurahan Meruyung aktivitas keagamaan mempunyai wadah yaitu majlis ta'lim diantaranya: MT. Al-Mujahidin, MT. Al-Furqon I, MT. Al-Magfirah, MT. Nurul Iman, MT. Al-Furqon II, MT. Khoirul waabqo.²⁴

b) Kondisi Masyarakat Kelurahan Limo Depok Sesudah berdirinya Masjid Kuba Emas Dian Al-Mahri

Masyarakat kelurahan Limo Depok saling sambut-gaung melihat peresmian masjid Kuba Emas pada tanggal 31 Desember 2006 M yang juga bertepatan dengan shalat Idhul Adha 1427 H dan pertama kali dibuka untuk umum. Mulai dari sinilah pendirian masjid Kuba Emas mendapat sambutan emas pula dari masyarakat muslim, masjid Kuba Emas ibarat sebuah medan magnet yang bisa menarik siapapun untuk berkunjung. Kontestasi pun terus berkibar hingga saat ini.

Bukti keberhasilan kontestasi masjid Kuba Emas, ditandai dengan banyaknya perubahan masyarakat kelurahan Depok dalam bidang ekonomi, lebih detailnya akan diungkap di bawah ini.

Masjid Dian Al-Mahri yang memiliki lapisan emas di kubahnya mampu mendorong masyarakat untuk melihat dan menikmati pemandangan yang langka tersebut. Hal ini mendorong tumbuhnya kegiatan ekonomi di sekitar masjid Dian Al-Mahri dengan banyaknya masyarakat yang berjualan di sekitar masjid Dian Al-Mahri ada yang asli atau pribumi dan ada juga yang pendatang. Dari variable yang ada dapat diketahui mengenai lama tinggal responden di sekitar masjid Dian Al-Mahri. Dari jawaban yang diperoleh, yang menjawab 1 tahun 30 responden (10,4%), 2 tahun 42 responden (14,6%), 3 tahun 64 responden (22,2%), 4 tahun >152 responden (52,8%).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa lebih dari setengah penduduk yang tinggal disekitar masjid Dian Al-Mahri lebih dari 4 tahun lamanya. Sedangkan mereka yang tinggal selama satu tahun hanya sedikit. Responden yang tinggal disekitar Masjid Dian Al-Mahri lebih dari 4 tahun adalah para pendatang yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Dari data yang ada dapat diketahui mengenai penghasilan responden dalam sebulan. Responden yang menjawab kurang dari 1 Juta berjumlah 82 orang (28,5%), 1 Juta–1,5 Juta 108 (3,7%), 1,6 Juta–2 Juta 62 orang (21,5%), lebih dari 2 Juta 36 orang (12,5%).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian kecil dari responden yang berpenghasilan 1 Juta–1,5 Juta. Demikian halnya responden yang berpenghasilan kurang dari 1 Juta dan berpenghasilan 1,6 Juta–2 Juta juga sebagian kecil juga. Adapun responden yang berpenghasilan lebih dari 2 juta sedikit.

Responden yang berpenghasilan kurang dari 1 Juta adalah mereka yang bekerja sebagai buruh di pabrik maupun sebagai karyawan penjaga toko, sedangkan mereka yang berpenghasilan di atas 1 juta, sebagian adalah pegawai negeri, dan sebagian yang lain adalah mereka yang bekerja di sektor swasta.

Dari data yang ada memberikan informasi mengenai jumlah tanggungan yang harus ditanggung oleh responden. Dari jawaban yang diperoleh menjawab 1-2 orang berjumlah 94 responden (33%), 3-4 orang 162 (56%), 5- 6 orang 28 (10%), dan yang menanggung lebih dari 7 orang sebanyak 4 (1%).

²⁴ Wirda Lavia, *Masjid dan Perubahan Masyarakat : Studi Kasus pada masyarakat di Sekitar Masjid Dian Al-Mahri Kelurahan Meruyung Kecamatan Limo Kota Depok Jawa Barat* (Jakarta: Universitas Islam Negeri, 2009), 49.

Maka dapat disimpulkan bahwa lebih dari setengah responden memiliki tanggungan sebanyak 3-4 orang. Sedangkan responden yang mempunyai tanggungan lebih dari 7 orang hanya sedikit sekali. Dengan jumlah tanggungan berkisar antara 1-7 orang, maka masyarakat sekitar masjid Dian Al-Mahri berusaha untuk memenuhi kebutuhannya dengan cara membuka usaha disekitar masjid. Sebagian dari mereka memanfaatkan ramainya kondisi masjid akibat banyaknya pengunjung yang datang untuk melihat lebih dekat. Dari data yang ada dapat diketahui pengeluaran responden dalam sebulan. Responden yang menjawab kurang dari 1 Juta berjumlah 84 orang (29%), 1 Juta–1,5 Juta 172 orang (60%), 1,6 Juta–2 Juta 28 orang (10%), lebih dari 2 Juta 4 orang (1%).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden mempunyai pengeluaran 1 Juta–1,5 Juta dalam sebulan. Sedangkan mereka yang mempunyai pengeluaran lebih dari 2 Juta hanya sedikit sekali. Dari data yang ada dapat diketahui mengenai kondisi ekonomi responden sebelum adanya masjid Dian Al-Mahri. Menurut jawaban yang diberikan oleh responden, yang menjawab sangat baik 12 orang (4%), baik 30 orang (10%), kurang baik 166 (58%), tidak baik 38 (13,5%).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa lebih dari setengah responden mengaku bahwa keadaan ekonomi mereka sebelum adanya masjid Dian Al-Mahri kurang baik. Sedangkan responden yang mengaku bahwa keadaan ekonomi mereka sangat baik sebelum adanya masjid Dian Al-Mahri lebih dari setengah responden. Dari data yang ada dapat diketahui mengenai penghasilan responden, setelah adanya masjid Dian Al-Mahri.

Dari jawaban yang diberikan, yang menjawab kurang dari 1 Juta 60 orang (21%), 1 Juta-1,5 Juta 122 orang (42,5%), 1,6 Juta–2 Juta 68 orang (22%), lebih dari 2 Juta 38 orang (13,5%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hampir setengah dari responden mempunyai penghasilan 1 Juta-1,5 Juta dalam sebulan setelah adanya masjid Dian Al-Mahri. Dari data yang ada memberitahukan mengenai pengeluaran responden dalam sebulan setelah adanya Masjid Dian Al-Mahri. Dari jawaban yang diberikan oleh responden, yang menjawab kurang dari 1 Juta 68 orang (30%), 1 Juta-1,5 Juta 170 orang (59%), 1,6 Juta–2 Juta 28 orang (10%) dan lebih dari 2 Juta 4 orang (1%).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa lebih dari setengah responden mengaku mereka mempunyai pengeluaran 1 Juta-1,5 Juta dalam sebulan setelah adanya masjid Dian Al-Mahri. Sedangkan responden yang mempunyai pengeluaran lebih dari 2 Juta hanya sedikit sekali. Dari data yang ada dapat diketahui mengenai pernyataan responden tentang pendapatan tambahan setelah adanya masjid Dian Al-Mahri. Dari jawaban yang diberikan responden yang menjawab sangat setuju 80 orang (20%), setuju 64 orang (22%), kurang setuju 98 orang (34%), tidak setuju 46 orang (16%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian kecil responden kurang setuju jika responden mendapatkan penghasilan tambahan dengan adanya masjid Dian Al-Mahri keadaan ekonomi mereka baik. Sedangkan yang menjawab kurang baik berjumlah sedikit sekali. Dari data yang ada diketahui mengenai pendapat masyarakat sesudah adanya masjid Dian Al-Mahri keadaan ekonomi mereka semakin sejahtera. Dari jawaban yang diberikan oleh responden, yang menjawab sangat baik 76 orang (26%), baik 178 orang (62%), kurang baik 14 orang (5%), dan tidak baik 20 orang (7%).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden mengaku sesudah adanya masjid Dian Al-Mahri keadaan ekonomi mereka baik. Sedangkan yang menjawab kurang baik berjumlah sedikit. Hal ini dikarenakan sebagian dari masyarakat memanfaatkan keberadaan masjid Dian Al-Mahri dengan mendirikan usaha di sekitarnya, baik itu dengan berjualan makanan dan minuman, atau dengan menjual berbagai pernik-pernik yang dapat dijadikan oleh-oleh para pengunjung.

Bahkan sebagian masyarakat yang lain ada yang dipekerjakan didalam masjid Dian Al-Mahri sebagai penjaga penelitian barang maupun petugas kebersihan. Maka tidak heran pada saat pengunjung memasuki masjid dan menitipkan barang tidak dipungut biaya karena petugas tersebut sudah mendapatkan gaji dari yayasan. Dari data yang ada dapat diketahui mengenai keberadaan masjid Dian Al-Mahri membawa pengaruh terhadap keadaan ekonomi penduduk. Dari jawaban yang diperoleh, yang menjawab sangat berpengaruh 78 orang (27%), berpengaruh 62 orang (21%), kurang berpengaruh 94 orang (33%), tidak berpengaruh 54 orang (19%).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian kecil responden yang mengaku keberadaan masjid Dian Al-Mahri kurang berpengaruh terhadap keadaan ekonomi mereka. Adapun jumlah responden yang mengaku keberadaan masjid Dian Al-Mahri berpengaruh dengan menjawab sangat berpengaruh juga sebagian kecil, demikian juga yang menjawab keberadaan masjid Dian Al-Mahri berpengaruh terhadap keadaan ekonomi mereka.

Dari penelitian tersebut, di atas dapat disimpulkan bahwa keberadaan masjid Dian Al-Mahri juga membawa perubahan dalam bidang ekonomi bagi masyarakat yang ada di sekitarnya. Karena selain dapat membuka usaha juga karena sebagian masyarakat dianggap menjadi pegawai di lingkungan masjid Dian Al-Mahri.

Perubahan-perubahan dalam bidang ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat kelurahan Limo Depok adalah efek dari medan kontestasi yang terus-menerus diupayakan oleh masjid Kuba Emas. Efek itupun akan menambah medan kontestasi dari masjid Kuba Emas, semakin besar efek yang ditimbulkan dari masyarakat maka semakin tinggi citra baik yang dirasakan oleh masjid Kuba Emas, simbiosi saling menguntungkanpun terjadi, sehingga keduanya bertemu untuk saling *take and give* (saling menerima dan memberi).

D. Masjid Kuba Emas Sebagai Medan Kontestasi: Ekonomi, Budaya, Sosial, Ibadah dan Wisata Religi

Sedikit sekali penelitian antropologi yang memusatkan penelitian serius terhadap masjid, faktornya adalah karena ada rasa *apriori* terhadap masjid. Ketika meneliti tentang masjid, sebagian peneliti beranggapan bahwa masjid adalah tempat yang tidak menarik untuk diteliti, karena aktivitas keagamaan yang dilakukan di masjid hanya sekedar ibadah ritual umat Islam saja.

Menyikapi hal tersebut, justru peneliti mempunyai argumentasi yang berbeda, justru masjid adalah pusat dari kebudayaan dan peradaban umat Islam. Selama ini bisa dikatakan bahwa tanpa masjid umat Islam mungkin akan terasa hampa, baik hampa secara ruh keagamaan juga akan hampa secara sosial kemasyarakatan. Dengan kata lain tanpa masjid umat Islam akan mati, kalau sudah mati maka Islam hanyalah tinggal cerita sejarah.

Pada awalnya masjid dibangun dengan sarana-sarana sederhana yang fungsinya sekedar untuk fasilitas ibadah ritual seperti shalat, namun seiring perkembangan zaman, masjid mulai menemukan *elan vital*-nya dengan berbagai kontestasi yang disajikan baik dalam bidang ekonomi, budaya, sosial, ibadah, hingga sampai sarana wisata religi. Penelitian ini mencoba mengungkap berbagai kontestasi yang disajikan di masjid Kuba Emas terutama yang sangat menarik adalah sebagai pusat wisata religinya tersebut.

Untuk mengungkap medan kontestasi yang disajikan oleh masjid Kuba Emas, peneliti mempertegas kembali tentang maksud dari kontestasi tersebut. Pengertian kontestasi dalam penelitian ini artinya adalah perlombaan, atau dengan kata lain suatu ajang atau perlombaan di mana terjadi adu kekuatan atau keunggulan. Di sinilah masjid kemudian berlomba-lomba adu keunggulan di antaranya dengan melakukan pengembangan-pengembangan baik dari bidang ekonomi, budaya, sosial dan ibadah dan sebagai wisata religi.

Lebih detailnya lagi peneliti mendemonstrasikan medan kontestasi masjid Kuba Emas dalam bentuk bagan. Dalam bagan ini peneliti desain dengan istilah web-medan kontestasi masjid Kuba Emas. Tergambar dalam bagan di bawah ini bahwa masjid menjadi pusat kontestasi, antara lain :



Dalam aspek dakwah, ibadah, sosial, ekonomi, dan budaya, masjid Kuba Emas mempunyai strategi tersendiri. Aspek-aspek itulah kunci atau medan kontestasi yang selama ini menjaga eksistensi masjid Kuba Emas terus dikenang.

1) Kontestasi Dakwa

Masjid Dian al-Mahri atau dikenal dengan masjid Kuba Emas terkenal dengan menonjolkan aspek dakwah. Strateginya adalah dengan mengadakan kegiatan pada setiap hari besa Islam seperti Maulid Nabi Saw setiap 12 Rabbiul Awwal, Peringatan Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad Saw setiap 27 Rajab, Nuzulul Qur'an setiap 17 Ramadhan, dan jenis kegiatan rutin baik harian, mingguan, maupun bulanan. Salah satu kegiatan rutin yang paling besar adalah *istighasah* akbar dan *tausyiah* yang dilaksanakan setiap hari Ahad, minggu ke-3 yang dipimpin iman besar masjid Dian al-Mahri yaitu KH. Amiruddin Said SQ.MA.²⁵

Dengan diawali pembacaan surat yasin, pembacaan *ratib* dan *tahlil* kirim do'a kepada arwah keluarga yang telah meninggal dunia, dan diteruskan juga dengan pembacaan kisah maulid Nabi Besar Muhammad Saw, dan juga diisi dengan tausyah oleh da'i kondang ternama²⁶, serta ditutup dengan do'a dan dilanjutkan dengan shalat dzuhur.

Kegiatan ini, dimulai sejak pukul 09.00 WIB dan ditutup 10 menit sebelum shalat Dzuhur. Dalam kegiatan ini jama'ah tidak kurang dari 7.000 orang karena kegiatan ini sudah menjadi rutinitas dakwah yang diinformasikan kepada jama'ah melalui media spanduk diberbagai tempat dan bulletin masjid Dian al-Mahri yang dikeluarkan setiap dua bulan sekali.

Selain kegiatan *istighasah* dan *tausyiah* yang dilaksanakan setiap hari Ahad, minggu ke-3, masjid Dian al-Mahri juga mengajak jama'ah untuk mengikuti ta'lim siang yang dilaksanakan setiap Selasa, Rabu, Sabtu dan Minggu yang dimulai pada pukul 10.00 WIB dan ditutup 10 menit sebelum shalat Dzuhur. Ta'lim ini dipimpin oleh para muadzin ataupun imam tetap masjid Dian al-Mahri, diawali dengan pembacaan surat yasin, pembacaan *ratib* dan *tahlil*, kirim do'a kepada arwah keluarga yang telah meninggal dunia dan juga diisi dengan tausyah oleh da'i yang berasal dari Jabodetabek yang telah dijadwalkan, serta ditutup dengan do'a kemudian diteruskan dengan shalat Dzuhur.

Menurut analisa peneliti, rangkaian strategi dakwah ini sungguh profesional dan manajemen yang rapih, sehingga bisa mengundang hasrat pengunjung untuk berbondong-bondong datang ke masjid Kuba Emas, karena da'i yang di jadwalkan juga para da'i yang berkelas. Jadi seorang da'i yang dihadirkan oleh pengurus masjid Kuba Emas adalah da'i dengan segudang kontestasi yang dimilikinya sehingga kepiawaiannya adalah menebar pesona atas kemegahan masjid Dian al-Mahri atau masjid Kuba Emas.

²⁵ K.H. Amiruddin Said adalah Imam besar masjid Kuba Emas, lahir dari Jl. Minangkabau Manggarai Jakarta pada tanggal 22 Desember 1974. Beliau diberi kelebihan dengan suara yang merdu sebagai seorang Qari' Nasional hingga Internasional di Teheran Iran menjadi juara tingkat ke III. Pendidikan dasar di SDI Sa'adatuddarain Lenteng Agung, Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Aliyah di Pondok Pesantren Perguruan At-Taqwa Ujung Harapan Bekasi. Kuliah di PTIQ dan Ma'had Darul Musthafa Tarim Hadramaut Yaman. Lihat, Luthfi Anwar, *Aktivitas Dakwah KH. Amiruddin Said SQ, M.A di Masjid Kuba Emas Dian Al-Mahri* (Jakarta: Universitas Islam Negeri, 2009), 32-33.

²⁶ Da'i kondang yang pernah di hadirkan pada istighotsah Akbar dan Tausyiah setiap Ahad ke-3 pada pukul 09.00 – 12.00 di bulan Februari, Maret dan April 2008 adalah Ust. H. Jefry Al-Buchori (alm), Ust. H. Noor Albar (Da'i TPI) dan Habib Dr. Ahmad Al-Kaff, MA, Phd, Mama Dede dan lain-lain. Lihat, Al-Ayubi, Humaidi, H, *Fungsi dan Kegiatan Masjid Dian Al-mahri Sebagai Objek Wisata Rohani* (Jakarta: Universitas Islam Negeri, 2008), 44.

2) Kontestasi Ibadah

Dalam pelaksanaan shalat fardhu berjama'ah dan shalat Sunnah, masjid Dian al-Mahri menjanjikan kondisi suasana yang nikmat dan tenang. Karena para imam shalat yang dihadirkan untuk memimpin shalat fardhu adalah para *Qari'* internasional yang sudah teruji kelayakan suara dan bacaannya. Makhraj hurufnya yang fasih, suara yang sangat merdu dalam membacakan ayat-ayat Al-Qur'an baik itu para imam²⁷ maupun muadzinnya.²⁸ Menjadi muadzin di masjid Dian al-Mahri juga harus melalui seleksi yang ketat.

Dalam bulan ramadhan masjid Dian al-Mahri melaksanakan shalat tarawih dengan jumlah 20 raka'at tambah witir 3 raka'at dengan target satu bulan ramadhan hatam al-Qur'an 30 juz di dalam melaksanakan shalat tarawih. Jama'ah yang ikut shalat tarawih tidak kurang dari 100 orang hingga akhir-akhir bulan ramadhan. Jama'ah yang paling banyak adalah ketika pelaksanaan shalat idhul adha.

Semakin kuat hipotesa peneliti, bahwa dalam hal ibadahpun masjid Kuba Emas harus menunjukkan kontestasinya. Wujud kontestasinya adalah para Iman dan muadzin tersebut yang menunjukkan kemerduan suaranya melantunkan ayat-ayat dan suara adzan dengan beragam versi. Sehingga dari situ, masjid ini meningkatkan citra dirinya bahwa masjid Dian al-Mahri adalah masjid dengan segudang kontestasi ibadah.

3) Kontestasi Sosial

Dalam aspek sosial, masjid Dian al-Mahri mempunyai program dengan memberikan santunan dalam rangka kegiatan sosial setahun sebanyak tiga kali, diantaranya bulan muharram, memasuki bulan ramadhan dan memasuki lebaran syawal.

Kegiatan sosial tersebut dengan memberikan santunan kepada anak-anak yatim dan piatu, keluarga miskin, dan orang-orang jompo yang khususnya berada di sekitar masjid Dian al-Mahri. Ada juga panti asuhan yang mendapatkan bantuan atau santunan dari pengurus masjid Dian al-Mahri.

Santunan demi santunan yang diberikan melalui kas masjid Dian al-Mahri menjadi momok tersendiri bagi yang disantuninya bahwa masjid Dian al-Mahri adalah sosok penderma. Namun sebenarnya itu adalah strategi kontestasi masjid Dian al-Mahri yang ingin menjaga eksistensi dirinya untuk tetap melekatkan dirinya dihati umat Islam, untuk tetap dikenang dan dikunjungi tentunya.

4) Kontestasi Ekonomi

Banyak wujud kontestasi yang disajikan oleh masjid Dian al-Mahir dalam aspek ekonomi yang tentunya tidak gratis, yakni mulai dari parkir kendaraan bermotor baik roda dua, mobil pribadi ataupun kendaraan bus. Petugas studio yang menjajakan foto, bingkai foto sekaligus cetak foto, penawaran buku, kalender, kumpulan shalawat pilihan dan doa, penitipan barang, kantin makanan dan pakaian.

Hal lain yang bermotif ekonomi lebih besar lagi yakni dengan menawarkan fasilitas dalam penyelenggaraan manasik Haji dan Umrah, juga menawarkan fasilitas penyelenggaraan Akad nikah di masjid Kuba Emas, kemudian menawarkan fasilitas penggunaan Vila, selanjutnya juga menawarkan penggunaan gedung serba guna di Kawasan masjid Kuba Emas. Tentunya penawaran tersebut dengan akad prosedur yang sudah disepakai bersama.

²⁷ Berikut ini adalah deretan nama-nama para Imam masjid Dian Al-Mahri antara lain: KH. Amiruddin Sa'id SQ. M.A (Imam Besar), KH. Hasanuddin Sinaga SQ. MA, KH. Ahmad Firdaus SQ dan KH. Ahmad Farid Wajdi S.Pd. lihat, Lihat, Luthfi Anwar, *Aktivitas Dakwah KH. Amiruddin Said SQ, M.A di Masjid Kuba Emas Dian Al-Mahri* (Jakarta: Universitas Islam Negeri, 2009), 57-58.

²⁸ Berikut ini adalah deretan nama-nama mu'adzin masjid Dian Al-Mahri, antara lain: Ustadz Drs. Sarmadi, Ustadz Kamaludin, Ustadz Ahmad Farhan. Lihat, Luthfi Anwar, *Aktivitas Dakwah KH. Amiruddin Said SQ, M.A di Masjid Kuba Emas Dian Al-Mahri* (Jakarta: Universitas Islam Negeri, 2009), 57.

Rangkaian kontestasi aspek di bidang ekonomi yang telah disebutkan di atas dibingkai dalam satu istilah untaian dua kata yakni wisata religi. Jadi jelas terbukti bahwa aspek ekonomi inilah yang mampu menghidupkan roda yang ada di kawasan masjid Dian al-Mahri.

5) Kontestasi Budaya

Dalam aspek budaya, masjid Dian al-Mahri menyiapkan perlengkapan berupa *rabbana hadhrah* dengan segenap personil yang mengiringi dalam pembacaan *qasidah* dan pembacaan shalawat maulid Nabi besar Muhammad Saw yang rutin dibacakan setiap acara istighasah akbar dan tausyah di masjid ini.

Pemain atau pemukul *rabbana hadhrah* tersebut merupakan sebagian dari pengurus masjid Dian al-Mahri, dan remaja sekitar masjid dengan dipimpin langsung oleh Imam besar KH. Amiruddin Sa'id SQ. MA.

Seni *hadhrah* ini, selain dipakai pada acara-acara *istighasah akbar* dan *tausyah* masjid Dian al-Mahri setiap Ahad, minggu ke-3, juga menerima panggilan keluar untuk berbagi acara seperti maulid, selamatan gunting rambut bayi, arak-arakan seperti pengantin, serta hiburan pada kegiatan rohani terutama pada hari-hari besar Islam. Adapun alamat yang bisa dihubungi untuk dapat memanggil team *hadhrah* masjid Dian al-Mahri ini adalah pada seketariat masjid Dian al-Mahri yang beralamatkan di masjid Dian al-Mahri, Meruyung-Depok.

Pada aspek budaya ini sudah terlihat mencolok sekali, tanpa analisis mendalampun sudah terindikasi bahwa dengan pembentukan team *hadhrah* di masjid Dian al-Mahri tersebut menjadi syiar kontestasi masjid ini menjadi sebuah seni yang indah dan memikat.

Terungkap sudah bahwa dari lima aspek yakni aspek dakwah, ibadah, sosial, ekonomi, dan budaya semuanya mengandung medan-medan kontestasi masjid Dian al-Mahri atau masjid Kuba Emas. Semakin jelas terungkap lagi apabila dikaitkan dengan visi, misi dan tujuan yang dijadikan komitmen oleh pendiri masjid yakni Hj. Dian Juriah Maimun Al-Rasyid antara lain:

1) Visi:

Sebagai tempat dakwah dan mengembangkan syiar Islam, khususnya di bumi Indonesia

2) Misi:

- a) Menyediakan alat dan media dakwah
- b) Memberikan kenyamanan bagi jama'ah

3) Tujuan:

- a) Dengan adanya Masjid Dian Al-Mahri, umat Islam di Indonesia, menjadi lebih bangga akan aqidah agamanya
- b) Membuktikan akan kebesaran Allah Swt, sebagai Sang Pencipta
- c) Lebih memperkuat, ukhuwah islamiah di antara sesama muslim

E. Hasrat Mengundang Pengunjung: Wisata Religi sebagai Medan Kontestasi Masjid Kuba Emas

Setelah mengetahui simbiosis *profit oriented* dari medan kontestasi masjid Dian al-Mahri. Peneliti kemudian menganalisis apa yang menyebabkan antusias pengunjung untuk datang ke masjid Dian al-Mahri tentunya pasca dibuka untuk publik pada tanggal 31 Desember 2006, bertepatan dengan Hari Raya Idul Adha 1427 H. Peneliti mengambil empat penalaran logis yang menjadi dasar, mengapa hasrat pengunjung begitu meningkat, antara lain :

1) Adanya simbiosis mutualisme

Simbiosis mutualisme terjadi antara pendiri masjid dengan pengunjung yang hadir. Pendiri masjid mendapatkan keuntungan berlimpah—*profit oriented*—dengan banyaknya pengunjung dari berbagai daerah yang tentunya menambah pemasukan khas masjid baik dari sarana karcis parkir mobil, motor, bus hingga fasilitas lain yang tidak gratis alias harus membayar atau menyewa. Sedangkan di sisi lain pengunjung yang hadir mendapatkan keuntungan lain—*human oriented*—merasakan kenyamanan, keindahan, kebanggaan dan menambah "sense keagamaan" yang meningkat, meskipun harus mengeluarkan uang untuk membayar itu semua.

2) Ingin pembuktian secara langsung

Pembuktian secara langsung menjadi dasar yang logis, namun objek apa saja yang ingin dilihat secara langsung oleh para pengunjung? objek itu yang ingin dilihat kebanyakan pengunjung antara lain tentang:

a) Kubah Emas, Kubah Minaret

Pengunjung ingin melihat langsung masjid Dian al-Mahri, atau lebih tersohor dengan nama masjid Kubah Emas. Bukan hanya nama kiasan, pada Masjid yang menempati luas tanah 8000 meter persegi ini, lima kubahnya memang dilapisi emas 24 karat setebal 1-2 milimeter. Didatangkan langsung dari Itali. Kubah emas ini berkilau indah jika tertimpa sinar matahari.

Rukun Islam yang menjadi pedoman disimbolkan lewat lima kubah masjid yang terdiri dari satu kubah besar dan empat kubah kecil. Satu kubah besar tersebut bentuknya menyerupai kubah di Taj Mahal. Kubah tersebut memiliki diameter bawah 16 meter, diameter tengah 20 meter, dan tinggi 25 meter. Sementara 4 kubah kecil memiliki diameter bawah 6 meter, tengah 7 meter, dan tinggi 8 meter.

Puncak minaret (*menara*) dihiasi dengan kubah kecil bermozaik emas 24 karat. Enam minaret ini menjulang setinggi 40 M ke angkasa, dibalut granit abu-abu dari Itali. Berhiaskan ornament melingkar. Enam minaret, melambangkan Rukun Iman.

b) Dasar Kubah

Pengunjung juga ingin melihat langsung pada dasar kubah, terdapat cincin dengan aksesoris warna emas yang seolah menjadi batas cakrawala. Diatasnya terdapat 33 jendela, yang masing-masing dihiasi kaligrafi tiga nama Allah Swt. Asmaul Husna pun terpampang di tiap jendela. Pada puncak langit-langitnya, terdapat kaligrafi kalimat tashbih yang melingkar terbuat dari lempengan kuningan berlapis emas. Konsep langit-langit kubah sebagai representasi dari jagat raya, ini bermakna bahwa segala sesuatu yang bergerak di jagat raya ini bertashbih kepada Allah Swt.

|Sadari

c) Dalam Kubah

Pengunjung lebih lanjut ingin melihat langsung bagian dalam masjid yang dibangun sejak 1999 ini, sebuah lampu Kristal tergantung di bawah kubah. Lampu tersebut beratnya mencapai 2.7 ton dengan rangka terbuat dari kuningan berlapis emas 24 karat. Lampu tersebut, serupa dengan lampu di Masjid Sultan Oman. Kilau dari lampu tersebut, biasanya langsung menarik mata mereka yang memasuki masjid.

Di belakang lampu indah tersebut, langit-langit kubah berganti warna di tiap waktu shalat. Seakan jamaah shalat di bawah langit sebenarnya. Kemampuan ini didukung teknologi tata cahaya yang diprogram dengan bantuan komputer.

d) Satu dari Tujuh di Dunia

Pengunjung ingin melihat sekaligus mengenangkan dirinya secara langsung dengan masjid Dian al-Mahri, sehingga sebagai umat Islam dan juga masyarakat Indonesia pantas berbangga dengan adanya masjid ini di Indonesia, bahwa masjid ini menjadi situs wisata religi. Di dunia ternyata hanya terdapat 7 masjid berkubah emas. Salah satunya ada di Indonesia. Keenam masjid lainnya adalah masjid Qubba As-Sakrah di Palestina; masjid Al-Askari di Irak; masjid Suneri di Lahore; masjid Sultan Singapura di Singapura; masjid Sultan Omar Ali Saifuddin di Brunei; dan masjid Jami' Bandar Sri Begawan di Brunei Darussalam. Tak heran, kalau masjid Dian Al-Mahri yang mencontoh arsitektur masjid Nabawi, termasuk salah satu masjid megah di Asia Tenggara.

F. Kesimpulan

Medan kontestasi masjid Dian al-Mahir atau dengan dikenal dengan masjid Kuba Emas yang terletak di Depok, Jawa Barat, tepatnya di Jalan Meruyung, Kelurahan Limo, Kecamatan Cinere, Depok adalah masjid yang fenomenal, bukan saja karena masjidnya ber Kuba Emas, atau karena masjid ini terbesar di Asia Tenggara yang mempunyai nilai *eksoterik* yang megah di Indonesia. Namun penuh fenomenal di sini karena proses pendirian masjid Kuba Emas oleh Ibu Hajjah Dian Juriah Maimun al-Rasyid berbarengan dengan kondisi bangsa Indonesia yang sedang mengalami keterpurukan yakni dilanda kemiskinan dan disintegrasi, ditambah lagi di kelurahan Limo Depok yang juga masih dalam proses peralihan.

Bila dikaji secara *holistik* seakan-akan berdirinya masjid Dian al-Mahri ini ingin membuktikan bahwa Indonesia adalah bangsa yang kaya, dan mengajak umat Islam harus bangkit dan bersatu serta mendorong masyarakat kelurahan Limo Depok untuk maju secara ekonomi.

Namun tanpa disadari, bahwa pendirian masjid Dian al-Mahri ini dibalik simbol keagamaan menyimpan muatan medan yang membuat masjid yang semestinya menjadi pusat tuntunan berbalik drastis menjadi pusat tontonan. Hal ini bisa dilacak dengan kerangka teori *multiplisitas* dan *diferensi* yang menjelaskan prinsip-prinsip ontologis keanekaragaman dan perbedaan yang dimiliki oleh masjid itu sendiri yang unggul dalam membangun dunia realitas.

Bangunan dunia realitas yang sukses dibangun di masjid Dian al-Mahir berupa simbolik keagamaan yang terus-menerus direproduksi maknanya sehingga merubah struktur, peran dan fungsinya. Pada saat inilah mulai muncul benih-benih kontestasi masjid yakni adu keunggulan baik pada aspek dakwah, ibadah, sosial, ekonomi dan budaya. Se jauh menganalisis penelitian ini dapat membuktikan adanya medan kontestasi terhadap masjid, sehingga muncul adalah istilah baru berupa, *wisata religi*, *wisata rohani* *wisata syariah*, *ekonomi syariah* dan bahkan baru-baru ini ada istilah baru lagi yakni rencana dari MUI untuk memberikan sertifikasi hotel syariah dan lain sebagainya.

Daftar Pustaka

- Al-Ayubi, Humaidi, H, *Fungsi dan Kegiatan Masjid Dian Al-mahri Sebagai Objek Wisata Rohani*, Jakarta: Universitas Islam Negeri (UIN), 2008.
- Al-Jundy, Buya Aqila HMS, *Suara Hati Anakmu*, cet. Ke-1, Depok: Yayasan Dian Al-Mahri, 2012.
- Anwar, Luthfi, *Aktivitas Dakwah KH. Amiruddin Said SQ, M.A di Masjid Kuba Emas Dian Al-Mahri*, Jakarta: Universitas Islam Negeri (UIN), 2009.
- Ayub, Moh. E., *Manajemen Masjid*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Bulletin Dian Al-Mahri Edisi 8, Bulan Maret Tahun 2009.
- Bulletin Dian Al-Mahri, edisi 10, Tahun 2008.
- Daftar Isian Potensi 2006 Kelurahan Meruyung Kecamatan Limo Depok Jawa Barat.
- Daftar Isian Potensi 2008 Kelurahan Meruyung Kecamatan Limo Depok Jawa Barat.
- Deleuze, Gilles, *Difference and Repetition*, New York: Columbia University Press, 1994.
- Derrida, Jacques, *Writing and Defference*, London: Routledge, 1990.
- Gazalba, Sidi, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, cet. Ke-5, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989.
- Husain, Huri Yasin, *Fikih Masjid*, judul aslinya: *Al-Masjid wa Risalatu fi Al-Islam*, terjemah: Khalifurrahman Fath & Fathur Rahman Nizar Az-Zainaby, cet. Ke-1, Jakarta: Al-Kautsar, 2012.
- Johnson, Doyle Paul, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, terj. Robert M.Z. Lawang, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Kalender Masjid Kuba Emas Dian Al-Mahri Tahun 2014.
- Koentjaningrat, *Pengantar Antropologi*, cet. Ke-4, Jakarta: Aksara Baru, 1974.
- Kompas*, 3 Nop. 2006.
- Lavia, Wirda, *Masjid dan Perubahan Masyarakat: Studi Kasus pada masyarakat di Sekitar Masjid Dian Al-Mahri Kelurahan Meruyung Kecamatan Limo Kota Depok Jawa Barat*, Jakarta: Universitas Islam Negeri (UIN), 2009.
- Majalah Kuba Emas Dian Al Mahri Islam untuk semua, *Etika dan Prinsip Manajemen Bisnis Rasulullah Saw, Mendedah Strategi Syi'ar Kuba Emas*, Jakarta: Kawanicitra Communication, t.t).
- Manurung, Martin, "Good Governance": Jawaban Pengentasan Kemiskinan? Artikel Dalam IndoPROGRESS pada 9 Desember 2006.
- Masjid Kuba Emas Dian Al-Mahri, *Kumpulan Doa, Shalawat Pilihan, Asma'ul Husna*.
- Piliang, Yasraf Amir, *Multiplisitas dan Diferensi: Redefinisi Desain, Teknologi dan Humanitas*, cet.Ke-1, Yogyakarta & Bandung: Jalasutra, 2008.
- Pranowo, M. Bambang, *Memahami Islam Jawa*, cet. Ke-1, Jakarta: Pustaka Alvabet, 2009.
- Rekapitulasi Penduduk Bulan Maret 2008 Kelurahan Meruyung Kecamatan Limo Depok.
- Sangaji, Arianto, "Karut-marut Kekerasan Poso", artikel yang diunggah IndoPROGRESS pada 14 Desember 2006, Palu: Direktur Pelaksana Yayasan Tanah Merdeka, 2006.
- Sudjana, T.D., *Masjid Agung Sang Ciptarasa dan Muatan Mistiknya*, cet. Ke-1, Bandung: Humaniora Utama Press, 2003.